

## Konsep Perikoresis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff dan Relevansinya Bagi Kehidupan Berkomunitas Kaum Religius

*The Concept of Pericoresis of The Trinity According to Leonardo Boff and Its Relevance to The Community Life of Religious People*

Dionisius Sunardi;<sup>1</sup> Yulius Defri Sudi;<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang;

<sup>1</sup>anhosunardy@gmail.com; <sup>2</sup>defrysmm@gmail.com

### Abstrak

Tulisan ini berfokus pada upaya untuk menganalisis relevansi konsep perikoresis Allah Tritunggal menurut Leonardo Boff bagi kehidupan berkomunitas kaum religius. Analisis dilakukan melalui pendekatan interpretatif-konseptual untuk menemukan keterkaitan antara perikoresis Trinitaris dan dinamika hidup berkomunitas. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah karya-karya utama Leonardo Boff serta literatur pendukung yang berkaitan dengan kehidupan komunitas religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep perikoresis, yang menekankan relasi saling meresapi dalam kesatuan kasih antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus, memiliki relevansi yang signifikan bagi pembaruan hidup komunitas religius. Dalam terang konsep ini, keunikan setiap anggota komunitas dapat diakui tanpa menghilangkan kesatuan, sementara relasi yang setara tetap terjaga meskipun terdapat perbedaan peran dan tanggung jawab. Selain itu, perikoresis juga mendorong semangat kerja sama dalam pelayanan sebagai wujud konkret persekutuan yang hidup. Dengan demikian, konsep perikoresis tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga menghadirkan model praksis bagi kehidupan berkomunitas yang lebih dialogal, inklusif, dan berlandaskan kasih.

**Kata Kunci:** Perikoresis, Trinitas, Komunitas Religius dan pembebasan.

---

### Abstract

This article focuses on an attempt to analyze the relevance of Leonardo Boff's concept of the perichoresis of the Triune God to the communal life of religious communities. The analysis is conducted using an interpretative-conceptual approach to identify the connection between Trinitarian perichoresis and the dynamics of communal life. This research employs a literature review method, examining Leonardo Boff's major works as well as supporting literature related to religious community life. The research

results indicate that the concept of perichoresis, which emphasizes the mutually permeating relationship within the unity of love between the Father, the Son, and the Holy Spirit, holds significant relevance for the renewal of religious community life. In the light of this concept, the uniqueness of each community member can be acknowledged without undermining unity, whilst equal relationships are maintained despite differences in roles and responsibilities. Furthermore, perichoresis also fosters a spirit of cooperation in ministry as a concrete expression of a living communion. Thus, the concept of perichoresis not only holds theological value but also offers a practical model for a more dialogical, inclusive, and love-based communal life.

**Keywords:** Perichoresis, Trinity, religious community, and liberation.

## 1. Pengantar

Pembahasan mengenai Allah Tritunggal dalam tradisi teologi Kristen kerap dianggap sebagai salah satu doktrin yang paling kompleks dan abstrak. Banyak umat beriman melihat ajaran ini sebagai refleksi spekulatif yang sulit dipahami dan kurang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan konkret sehari-hari. Akibatnya, diskursus tentang Tritunggal sering kali terbatas pada ranah akademik dan kurang mendapat perhatian dalam praksis iman umat. Pandangan semacam ini menyebabkan ajaran tentang Allah Tritunggal seolah-olah terpisah dari realitas kehidupan, termasuk dalam konteks kehidupan berkomunitas kaum religius. Kritik terhadap kecenderungan ini juga diungkapkan oleh Karl Rahner yang menyatakan bahwa bagi banyak orang Kristen, ajaran Tritunggal hampir tidak memiliki makna praktis dalam kehidupan iman mereka (Rahner, 1970). Senada dengan itu, Leonardo Boff menegaskan bahwa refleksi tentang Tritunggal sering kali terisolasi dalam spekulasi teologis dan belum sungguh dihayati sebagai dasar kehidupan kristiani (Boff, 1988). Namun dalam perkembangan teologi modern dan kontemporer, khususnya melalui pemikiran para teolog seperti Leonardo Boff, pemahaman tentang Allah Tritunggal mengalami pergeseran yang signifikan. Tritunggal tidak lagi dipahami semata-mata sebagai misteri metafisik yang tertutup, melainkan sebagai realitas relasional yang hidup, dinamis, dan terbuka terhadap dunia. Dalam hal ini, konsep Perikoresis menjadi salah satu kunci hermeneutis untuk memahami relasi internal Allah sebagai persekutuan kasih antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Istilah Perikoresis, yang berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna “saling meresapi” atau “saling berdiam satu dalam yang lain”, yang menegaskan bahwa ketiga Pribadi

ilahi hidup dalam kesatuan yang erat tanpa kehilangan identitas masing-masing (Rahner, 1970).

Leonardo Boff, dalam karyanya Allah Persekutuan: Ajaran tentang Allah Tritunggal, mengembangkan konsep Perikoresis sebagai suatu model persekutuan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Boff menekankan bahwa relasi dalam Tritunggal bersifat dialogal, egaliter, dan penuh kasih. Ketiga Pribadi ilahi tidak berada dalam relasi hierarkis yang menindas, melainkan dalam persekutuan yang setara, di mana masing-masing saling memberi diri dan menerima yang lain dalam cinta yang sempurna (Boff, 1988). Dengan demikian, Tritunggal dapat dipahami sebagai “komunitas sempurna” (*perfect community*) yang menjadi dasar dan model bagi relasi manusia. Pemikiran Boff ini telah mendapat perhatian dan pengembangan dari berbagai penulis terdahulu. Misalnya, Marieta Ose Melburan dan Herman Punda Panda (2022) menemukan bahwa konsep Perikoresis Allah Tritunggal menurut Boff sangat relevan dengan kehidupan berkomunitas religius karena dapat menjadi inspirasi sekaligus kritik terhadap dinamika hidup berkomunitas pada umumnya. Selain itu, Eugenius Ervan Sardono, Vinsensius Rixnaldi Masut, dan Sebastianus Hagoldin (2021) menegaskan bahwa relasi antara Pribadi-Pribadi Tritunggal mencerminkan kesetaraan dan saling menghormati, yang dapat dijadikan model bagi kehidupan sosial manusia. Sementara itu, Marcelino Bramantyo Jie (2022) melihat bahwa konsep Perikoresis memiliki kontribusi penting dalam membangun moderasi beragama, karena menekankan nilai-nilai persaudaraan, penghargaan terhadap perbedaan, serta keadilan bagi semua pihak. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Perikoresis memiliki relevansi yang luas, baik dalam konteks kehidupan religius maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Dalam terang pemahaman tersebut, konsep Perikoresis menjadi sangat relevan untuk direfleksikan dalam konteks kehidupan berkomunitas kaum religius. Kehidupan religius pada hakikatnya merupakan panggilan untuk hidup dalam persekutuan, baik dengan Allah maupun dengan sesama (Ryu, 2018). Dokumen Gereja menegaskan bahwa komunitas religius bukan sekadar kumpulan individu yang mengejar kesempurnaan pribadi, melainkan suatu persekutuan yang mencerminkan komunio Gereja dan partisipasi dalam kehidupan Tritunggal (Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, 1994). Dengan demikian, kehidupan berkomunitas menjadi dimensi esensial dari identitas kaum religius.

Namun dalam kenyataannya, kehidupan berkomunitas tidak selalu mencerminkan ideal tersebut. Berbagai tantangan kerap muncul, seperti individualisme, kurangnya komunikasi, konflik antar anggota, kecenderungan dominasi kekuasaan, serta kurangnya penghargaan terhadap perbedaan pribadi. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal teologis dan praksis kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan suatu refleksi yang mampu menjembatani antara ajaran iman dan realitas konkret komunitas religius (Suparno, 2016). Dalam konteks inilah konsep Perikoresis menurut Leonardo Boff menawarkan kontribusi yang signifikan. Perikoresis menghadirkan suatu paradigma relasi yang menekankan kesatuan dalam keberagaman, kesetaraan dalam perbedaan peran, serta keterbukaan dalam komunikasi dan kerja sama. Relasi antar Pribadi ilahi yang saling meresapi dan saling memberi diri dapat menjadi model konkret bagi relasi antar anggota dalam komunitas religius. Dengan meneladani persekutuan Tritunggal, kaum religius dipanggil untuk membangun komunitas yang ditandai oleh kasih, penghargaan terhadap keunikan pribadi, serta semangat kerja sama dalam pelayanan.

Selain itu, Perikoresis juga mengandung dimensi transformasi yang penting bagi kehidupan berkomunitas. Dalam perspektif Boff, persekutuan Tritunggal tidak bersifat tertutup, melainkan terbuka dan mengundang partisipasi manusia. Hal ini berarti bahwa komunitas religius dipanggil untuk terus-menerus mengalami pembaruan dalam relasi mereka, sehingga mampu menjadi tanda kehadiran Allah di tengah dunia. Dengan demikian, Perikoresis tidak hanya menjadi model normatif, tetapi juga menjadi kekuatan transformasional yang mendorong pembebasan dari sikap-sikap yang merusak kehidupan bersama. Bertolak dari uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep Perikoresis Allah Tritunggal menurut Leonardo Boff serta menunjukkan relevansinya bagi kehidupan berkomunitas kaum religius. Secara khusus, tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana relasi persekutuan dalam Tritunggal dapat dihayati sebagai model kehidupan bersama yang konkret, serta bagaimana konsep tersebut dapat membantu mengatasi berbagai persoalan yang muncul dalam dinamika komunitas religius.

Dengan demikian, refleksi ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teologis yang lebih mendalam mengenai Allah Tritunggal, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis bagi pembaruan kehidupan berkomunitas kaum religius. Pada akhirnya,

komunitas religius yang menghayati semangat Perikoresis diharapkan mampu menjadi saksi nyata dari kasih Allah Tritunggal, serta menghadirkan nilai-nilai persaudaraan, keadilan, dan solidaritas di tengah dunia yang semakin terfragmentasi (Suparno, 2016).

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (kepuustakaan) dengan pendekatan interpretatif-konseptual. Penelitian kepuustakaan memungkinkan penulis untuk menelaah secara mendalam berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen Gereja (Kuncoro, 2009). Sementara itu, pendekatan interpretatif-konseptual berupaya untuk menemukan keterkaitan antara perikoresis Trinitaris dan dinamika hidup berkomunitas. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk mengkaji dan mengelaborasi konsep teologis Perikoresis Allah Tritunggal menurut Leonardo Boff serta merefleksikan relevansinya bagi kehidupan berkomunitas kaum religius. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah karya-karya utama Leonardo Boff yang secara langsung membahas konsep Allah Tritunggal, khususnya buku Allah Persekutuan: Ajaran tentang Allah Tritunggal (Boff, 2004) dan Holy Trinity, Perfect Community (Boff, 1988). Kedua karya ini menjadi landasan utama dalam memahami gagasan Perikoresis sebagai persekutuan kasih antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku teologi, artikel jurnal, serta dokumen resmi Gereja yang relevan dengan tema kehidupan komunitas religius, antara lain Vita Fraterna in Communitate (Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, 1994).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan konsep Perikoresis dan kehidupan berkomunitas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik untuk memahami makna teks secara sistematis dengan mengidentifikasi tema-tema, konsep, dan relasi antar gagasan yang terdapat dalam sumber-sumber yang dikaji (Pramiyati, Jayanta, & Yulnelly, 2017). Melalui analisis ini, penulis berupaya menemukan hubungan konseptual antara Perikoresis Trinitaris menurut Leonardo Boff dan dinamika kehidupan berkomunitas kaum religius. Proses

analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan konsep teologis yang ada, kemudian menginterpretasikannya secara kritis, dan akhirnya merelevansikannya dalam konteks kehidupan komunitas religius dewasa ini. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi konsep Perikoresis bagi pembaruan hidup berkomunitas.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Konsep Perikoresis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff**

Pada poin ini, penulis akan sedikit memaparkan riwayat hidup dari Leonardo Boff. Ia lahir di Concórdia, Brazil, pada tahun 1938. Leonardo Boff menapaki jalan hidup yang penuh dengan lika-liku. Ia adalah mengawali perjalanannya sebagai biarawan Fransiskan. Seiring berjalannya waktu, ia menjelma menjadi salah satu pemikir teolog paling berpengaruh di dunia, Boff menjadi pribadi yang kuat dan berani untuk menyuarakan keadilan bagi kaum miskin dan tertindas. Boff memasuki Ordo Fransiskan pada tahun 1959 dan ditahbiskan menjadi imam Katolik pada tahun 1964. Namun, jiwanya tidak terkungkung dalam tembok biara. Ia haus akan pengetahuan dan menimba ilmu teologi dan filsafat di Universitas Munich, Jerman, hingga meraih gelar doktor di tahun 1970 (*Liberation Theology*, n.d.). Setelah menyelesaikan studinya ia harus kembali ke Brazil. Sejak saat itu, Boff mengabdikan diri sebagai dosen teologi di Universitas Katolik Petrópolis selama dua dekade. Di sanalah ia menemukan panggilannya. Dia menggagas tentang Teologi Pembebasan. Aliran pemikiran ini menekankan pada pembebasan kaum miskin dan tertindas dari segala bentuk penindasan. Dalam hal ini, Boff tidak hanya berkulat pada teori. Ia terjun langsung ke tengah masyarakat, memperjuangkan hak-hak mereka yang terpinggirkan. Suaranya lantang menggema, mengkritik ketidakadilan dan kesenjangan sosial yang merajalela (*Liberation Theology*, n.d.).

Leonardo Boff adalah seorang teolog ternama asal Brasil yang menjelaskan konsep Allah Tritunggal dengan menggunakan istilah "Perikoresis". Karena hal itu, penulis akan melihat empat poin yang menjadi gagasan pokok Leonardo Boff tentang konsep Perikoresis itu sendiri. Perikoresis sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti "saling-dalam-satu-sama-lain" atau "saling-tembus", menandakan hubungan erat dan tak terpisahkan antara ketiga pribadi Allah: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Ketiganya hidup dalam persekutuan kasih yang

penuh dengan saling memberi diri (Boff, 2004). Selanjutnya kita akan melihat beberapa poin penting mengenai perikoresis yang digagas oleh Leonardo Boff.

*Pertama*, makna perikoresis. Konsep tentang tiga pribadi Allah yang tidak boleh dipisahkan satu sama lain ternyata sudah dirumuskan secara mendetail dalam konsili Toledo XI pada tahun 675. Hal itu terjadi karena dalam eksistensi dan dalam karya tiga pribadi ini tidak terpisahkan. Karena kita percaya bahwa antara Bapa yang memerankan, Putra yang diperankan dan Roh Kudus yang diasalkan tidak pernah ada dalam waktu jeda, di mana dia yang memerankan berada lebih dahulu dari dia yang diperankan atau di mana dia yang diperankan belum ada atau Roh Kudus yang diasalkan muncul kemudian dari pada Bapa dan Putra (DS 531/ND 315). Dengan kata lain, rumusan ini adalah sebuah penegasan yang menggarisbawahi koeksistensi kekal antara pribadi-pribadi ilahi dan kenyataan bahwa mereka saling mengandaikan (Boff 2004). Kata Perikoresis kemudian digunakan oleh teologi untuk menjelaskan relasi saling resap antara ketiga pribadi ilahi. Seiring berjalannya waktu, Para teolog gereja, seperti Petrus Lombardus, Thomas Aquinas, dll. telah menyebarkan penggunaan kata ini dan juga memperdalam maknanya. Dalam usaha memperdalam makna ini, maka muncullah berbagai istilah, seperti adalah satu terkandung dalam yang lain, tinggal dan ada dalam yang lain. Dalam Bahasa latin, kata ini di terjemahkan dengan istilah *circuminsensio* yang berarti duduk mengelilingi. Artinya, satu pribadi berada dalam yang lain, dikelilingi dari segala sisi oleh yang lain. Keduanya menempati ruang yang sama, saling mengisi dengan kehadirannya (Boff, 2004). Selain itu ini juga mengandung makna yang bersifat aktif dan mengandung makna saling resap dan saling anyam antara satu pribadi dan pribadi yang lain. Konsep ini hendak mengungkapkan proses hubungan yang hidup dan abadi.

*Kedua*, saling meresap antara pribadi: prinsip penyatuan dalam trinitas. Rumusan persekutuan Perikoresis mengungkapkan kesatuan trinitas lebih baik daripada formula lain, sehingga pengalaman unik dan istimewa kristiani akan tetap terjaga yakni Allah yang adalah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Menurut Leonardo Boff, model persekutuan Perikoresis adalah sebuah model yang tepat untuk mengungkapkan wahyu Trinitas seperti yang telah diwartakan dalam injil. Lebih lanjut, Boff menjelaskan bahwa tidak ada kesatuan tunggal satu pribadi, tetapi persekutuan kelompok dari ketiganya, yang satu dalam yang lain, satu dari yang lain, satu sama lain, satu mengandung yang lain, atau resap

satu sama lain dalam cinta, satu mengandung yang lain, atau dalam Bahasa Yohanes dari Damaskus ialah bahwa Allah itu tak terbagi dalam keterbagian atau seperti tiga matahari yang terpadu dan saling mengikat sehingga mereka hanya dapat membentuk satu cahaya tunggal (Boff, 2004).

*Ketiga*, hubungan yang senantiasa triadis antara Bapa, Putra dan Roh Kudus. Usaha kita bertolak dari trinitas itu sendiri, dari Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam Perikoresis abadi. Allah adalah trinitas, pribadi-pribadi yang diikat melalui cinta dan persekutuan. Ketiganya bersumber pada masa sebelum segala abad. Tak ada yang lebih dahulu dari yang lain. Pribadi yang lain adalah syarat bagi pewahyuan pribadi yang lain, dalam satu dinamika yang tidak berakhir. Dalam persekutuan ini, setiap pribadi menerima semua dari yang lain dan sekaligus memberi. Karena mereka merupakan tiga yang satu, maka tidak pernah ada hubungan kutub ganda yang berlawanan. Hanya ada hubungan triadis dalam komunikasi dan persekutuan. Karena ketiganya bereksistensi sebagai tiga hingga kekal, mereka juga saling mengikat satu sama lain sampai kekal dan menyatu dalam persekutuan yang paling tinggi (Boff, 2024).

*Keempat*, pengintegrasian Trinitas: semua dalam semua. Kesatuan Trinitas bersifat Perikoresis, kesatuan dalam persekutuan. Kesatuan itu menghendaki dirinya ke dalam sejarah keselamatan sebagaimana juga dia memberikan dirinya dalam Gereja. Hal ini semakin ditekankan oleh Paulus dan Yohanes yang menunjuk pada pengintegrasian manusia dan sejarah dalam kesatuan Perikoresis Trinitas. Kesatuan Trinitas diperuntukkan demi kemuliaan segenap ciptaan, menyembuhkan yang sakit, membebaskan yang tertawan, dan mengampuni kesalahan-kesalahan yang membuat persekutuan itu rusak. Selain itu, integritas Trinitas harus menjadi nyata tatkala adanya problem dalam persekutuan dapat diselesaikan dan ekonomi dengan semangat memberi dan berbagi, perhatian kepada sesama terutama mereka yang berkekurangan, dan tetap kompak dalam semangat persaudaraan (Boff, 2004).

Konsep Perikoresis ini bukan hanya teori abstrak, tetapi memiliki makna praktis dalam kehidupan Kristiani. Boff melihat persekutuan Trinitas Allah sebagai model bagi persekutuan manusia. Artinya bahwa sebagai umat kristiani Kita dipanggil untuk meniru Allah dalam saling mengasihi, saling memberi diri, dan hidup dalam kesatuan. Dalam hal ini, Boff menggunakan beberapa analogi untuk menjelaskan Perikoresis, seperti tarian di mana ketiga pribadi Allah menari bersama

dalam kasih, saling memberi diri seperti Bapa kepada Putra, Putra kepada Roh Kudus, dan Roh Kudus kepada Bapa, dan saling memberi kehidupan (Boff, 2004). Kesatuan Trinitas adalah kesatuan Perikoresis antar Pribadi-Pribadi yang sama dalam kekekalan, kekuatan, dan kepenuhan cintanya. Pribadi-pribadi ini terikat satu sama lain dan terbuka terhadap satu sama lain; lebih dari itu, mereka terikat satu sama lain karena saling serap satu sama lain (Ryu, 2018). Konsep Perikoresis menurut Leonardo Boff menawarkan cara pandang yang kaya dan dinamis tentang Allah Tritunggal. Dengan menekankan persekutuan kasih antara ketiga pribadi Allah, Boff menunjukkan bahwa Allah bukan entitas statis, melainkan Allah yang hidup dan aktif dalam pergerakan serta saling memberi diri. Konsep ini memiliki implikasi signifikan bagi kehidupan Kristiani, mendorong kita untuk meniru Allah dalam saling mengasihi dan membangun persekutuan yang penuh kasih.

Relasi Perikoresis sebagaimana dibahas oleh Leonardo Boff menekankan tentang ketiga pribadi Allah yang sekaligus bersama-sama bereksistensi dan ketiganya sama-sama abadi. Bapa, Putra dan Roh Kudus tidak akan berada secara terpisah atau berdampingan, tetapi saling mengandaikan dan kait mengait. Persekutuan berarti persatuan bersama yakni *communio*. Persatuan itu hanya akan terjadi di antara pribadi-pribadi, karena pada hakikatnya mereka sungguh terbuka satu sama lain, bereksistensi Bersama dan saling mengasalkan. Persekutuan adalah ungkapan cinta dan kehidupan. Ciri khas dari Allah Tritunggal adalah persekutuan antara tiga realitas. Perikoresis yang dimaksudkan oleh Leonardo Boff adalah di mana ketiga Pribadi Allah saling meresap secara tetap, saling mengandaikan dalam keabadian, saling menghendahkan antara pribadi. Sederhananya, Perikoresis ini diartikan sebagai situasi di mana setiap pribadi mengandung kedua pribadi yang lain, atau setiap pribadi meresapi yang lain, atau satu tinggal dalam yang lain dan sebaliknya. Sementara itu, dalam Bahasa latin, rumusan yang dipakai adalah *circumincensio* yang melukiskan tentang saling berada satu dalam yang lain (Boff, 2004).

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa persekutuan perikoretis selalu terarah pada sikap terbuka kepada yang lain, mengundang makhluk manusia dan universum untuk menyatukan diri dengan kehidupan ilahi. Atas dasar Perikoresis dalam persekutuan, semua hal dalam trinitas bersifat trinitas. Setiap pribadi bertindak dalam kesatuan dengan yang lain, juga kalau tindakannya itu khas bagi pribadi tertentu, seperti penciptaan menjadi kekhasan Allah Bapa, inkarnasi kekhasan putra dan

pengrohanian kekhasan Roh Kudus. Bapa menciptakan melalui Putra dan Lewat inspirasi Roh Kudus. Putra menjadi manusia, diutus oleh Bapa dalam daya Roh Kudus yang memberi kehidupan. Begitupun selanjutnya, di mana Roh Kudus turun atas Maria dan berkarya dalam hidup mereka yang melakukan kebenaran, dia diutus Bapa atas permohonan Putra (Boff, 2004).

### **3.2 Komunitas Religius**

Kaum religius adalah anugerah bagi Gereja (Yohanes Paulus II, 96). Kehadirannya memberikan warna tersendiri dalam kehidupan Gereja. Kehidupan kaum religius sekaligus juga menjadi lambang atau tanda unggul dari persekutuan Gereja. Dalam persekutuan dengan Gereja, kaum religius memiliki tugas utama, yaitu menampilkan karya mengagumkan yang dilaksanakan oleh Allah pada kemanusiaan yang rapuh. Kesaksian hidupnya bukan pertama-tama dengan kata-kata, tetapi melalui bahasa yang menyentuh hati, yaitu cara hidup yang menghayati nasihat-nasihat Injil secara radikal (Yohanes Paulus II, 96). Nasihat untuk hidup miskin, taat, dan murni menjadi inti dari kehidupannya. Dengan penghayatan hidup yang sedemikian khusus itu, mereka sering dikenal sebagai orang-orang yang mengikuti Yesus dari dekat (Yohanes Paulus II, 96).

Komunitas religius tidak dimaknai sebagai sekelompok orang Kristen yang mencari kepenuhan dan kesempurnaan pribadinya. Komunitas ini menjadi bentuk nyata dari partisipasi sekaligus menjadi kesaksian tentang komunio Gereja. Dalam dokumen *Vita Fraterna In Comunita* (Hidup Persaudaraan dalam Komunitas) artikel 2, kehidupan berkomunitas kaum religius secara jelas dimaknai demikian:

Komunitas religius bukanlah sekadar sekumpulan orang-orang Kristen yang mencari kesempurnaan pribadi. Lebih dalam lagi, komunitas religius merupakan partisipasi dalam dan kesaksian bermutu tentang Gereja-Misteri, sebagai ungkapan hidup dan perwujudan istimewa “komunio”-nya yang khusus dari “koinonia” Trinitas yang agung, yang di dalamnya Bapa telah menghendaki agar manusia mengambil bagian dalam Putra dan dalam Roh Kudus (Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, 1994).

Kutipan di atas hendak menggarisbawahi identitas kaum religius sebagai ungkapan yang sangat jelas dari kasih Allah yang terwujud dalam cara hidup di mana persekutuan menjadi daya ikat yang kuat. Kaum religius sekaligus menjadi tanda nyata hidup Kristus yang selalu

berusaha menyatakan kasih Allah kepada sesama saudara atau saudari melalui doa dan pelayanannya. Lebih lanjut, tertulis dalam dokumen yang sama demikian:

Komunitas religius adalah organisme hidup persekutuan persaudaraan, yang dipanggil untuk hidup dijiwai oleh karisma pendiri; komunitas itu merupakan bagian dari persekutuan organik seluruh Gereja, yang oleh Roh selalu diperkaya dengan berbagai pelayanan dan karisma. Untuk masuk menjadi bagian dari komunitas seperti itu, perlulah rahmat panggilan khusus. Konkretnya, para anggota komunitas religius tampak disatukan oleh panggilan bersama dari Allah dalam garis karisma pendiri, oleh persembahan gerejawi umum yang khas, dan oleh jawaban umum dalam partisipasi pada “pengalaman Roh” yang dihidupi dan diwariskan oleh pendiri dan pada misinya dalam Gereja (Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, 1994).

Hal penting yang digarisbawahi oleh kutipan di atas ialah bahwa kaum religius merupakan bagian utuh dari Gereja. Meskipun hidupnya ditandai dengan persekutuan dalam satu rumah khusus, mereka tetap berada dalam kesatuan dengan Gereja. Kesatuan itu ditandai dengan partisipasinya untuk memberikan kesaksian tentang doa dan hidup bersama serta pelayanannya kepada Gereja dan masyarakat seturut kharisma khas pendirinya. Kharisma itulah yang membuat pelayanan dan kesaksiannya sungguh-sungguh unik dan khas sehingga menjadi kekayaan tersendiri bagi Gereja (Suparno, 2016).

Salah satu dimensi khas dari kaum religius adalah hidup berkomunitas. Kehidupan berkomunitas yang dihayati menandakan adanya komitmen bersama dalam pengabdian kepada Tuhan, hidup dalam kesucian, dan terlibat dalam pelayanan kepada Gereja dan sesama. Komitmen bersama itu terungkap dalam aturan hidup bersama yang mengarahkan setiap anggotanya untuk hidup dalam kebersamaan. Aturan-aturan itu dibuat secara bersama, untuk dihayati secara bersama, dan demi pertumbuhan panggilan setiap anggotanya (Suparno, 2016). Daya ikat dari aturan bersama itu bukanlah supaya semua orang taat dan tunduk pada siapa pun yang menjadi pimpinan dalam sebuah komunitas. Aturan-aturan itu dibuat pertama-tama supaya setiap anggotanya terarah kepada perwujudan konkret dari pilihannya menjadi seorang religius. Artinya, aturan-aturan dibuat bukan karena monopoli dari para pimpinan tetapi bertumpu pada kesadaran bahwa setiap anggotanya bersedia dibentuk dan diformat menuju kekudusan hidupnya.

Warna ideal dari sebuah komunitas religius adalah semangat persaudaraan. Persaudaraan ini adalah pilar yang menjadi kesadaran bersama untuk terus hidup dalam kebersamaan kasih. Dengan dasar kasih itu, persaudaraan dimaknai sebagai sikap satu hati dan satu jiwa dalam panggilan (Radja, Endi, 2022). Satu hati dan satu jiwa artinya berjalan bersama atas dasar cinta kasih yang meresapi seluruh bentuk relasi dan pelayanan antar dan setiap anggota. Sikap satu hati dan satu jiwa itu dapat terungkap dalam banyak hal, misalnya saling menerima, mengakui keunikan dari setiap anggota, melayani tanpa pamrih, dan lain-lain. Kesatuan hati dan jiwa itu juga paling jelas terungkap dalam kebiasaan yang dijalankan secara bersama seperti doa bersama, kerja bersama, olahraga dan rekreasi bersama, berbagi, serta *sharing* pengalaman hidup dan panggilan. Tentu saja semua hal yang terkait dengan semangat persaudaraan itu selalu berada dalam integrasi yang baik dengan semangat khas tarekat. Dengan kata lain, bentuk-bentuk konkret dari persaudaraan itu tidak pernah lepas dari pengaruh positif ajaran dan warisan pendirinya masing-masing.

Semua detail yang disebutkan di atas menjadi gambaran ideal bagaimana kehidupan berkomunitas dari kaum religius. Namun, dalam kenyataannya banyak komunitas-komunitas religius yang tampaknya lemah dalam semangat persaudaraan tersebut. Untuk orang-orang yang kurang mengenal seluk-beluk kehidupan berkomunitas kaum religius, mungkin hal ini belum terlalu tampak. Penghayatan persaudaraan yang lemah baru akan terungkap jika kehidupan komunitas religius itu sungguh-sungguh diamati dari dekat. Dalam dokumen *La Vita Fraternalis In Comunita* (Hidup Persaudaraan dalam Komunitas) terungkap secara jelas beberapa hal yang menjadi hambatan dan kesulitan yang sering muncul dalam hidup berkomunitas. Menurut dokumen ini, perasaan akan tugas yang terlalu berat, sikap pilih kasih, kepemimpinan yang terlampau otoriter, dan sebagainya bisa menjadi hal-hal yang dapat memperlemah semangat persaudaraan komunitas (Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, 1994).

Melalui dokumen ini Kongregasi untuk Tarekat Hidup dan Serikat Kerasulan mengungkapkan pengakuannya bahwa persaudaraan tidak selalu menjadi semangat yang sungguh-sungguh dihayati dalam kehidupan berkomunitas kaum religius. Sebagai contoh, kadang-kadang dalam kehidupan bersama sebagai satu komunitas, pemimpin tidak selalu mampu menyadari statusnya sebagai pimpinan. Kerap kali karena posisinya sebagai atasan, pemimpin selalu menempatkan dirinya sebagai yang benar tanpa melihat sisi positif dari suara anggota

komunitasnya (Religius Katolik: Kharisma, Lembaga, Komunitas, 2023). Contoh ini hanyalah satu bagian dari beberapa hambatan dan kesulitan dalam hidup berkomunitas kaum religius. Masih ada beberapa hal yang harus dibenahi dan disempurnakan oleh kaum religius sendiri demi kepenuhan hidupnya sebagai orang yang terpanggil secara khusus.

### **3.3 Relevansi bagi Kehidupan Berkomunitas Kaum Religius**

Konsep Perikoresis yang diusung Leonardo Boff mengungkapkan suatu makna tentang pembebasan. Dalam hubungannya dengan kehidupan berkomunitas kaum religius, pembebasan tidak diartikan sebagai keterlepasan seseorang dari penderitaan atau kemiskinan sebagaimana yang diamati dan direfleksikan Boff pada zamannya. Pembebasan yang dimaksudkan di sini ialah proses pemurnian cara hidup dari setiap religius yang tinggal bersama dalam satu komunitas. Pemurnian itu dibutuhkan mengingat ada beberapa hal pokok dalam kehidupan bersama kaum religius dilupakan bahkan diabaikan. Seperti yang terungkap jelas dalam dokumen *Vita Fraterna in Comunita*, kehidupan berkomunitas kaum religius juga tidak pernah luput dari kesulitan dan hambatan-hambatan hidup bersama. Pada titik inilah, dialog antara konsep Perikoresis Allah Tritunggal dengan kehidupan berkomunitas dibutuhkan.

Bagi Boff, Perikoresis Allah Tritunggal tidak pernah tinggal di dalam Allah itu sendiri. Dalam hal ini, skema pemikiran yang ada dalam konsep Perikoresis selalu dapat diaplikasikan dalam kehidupan berkomunitas kaum religius. Perikoresis yang mengandung makna saling mengisi, mendukung, dan merangkul tanpa kehilangan identitas masing-masing dapat menjadi dasar yang penting untuk pembaharuan hidup kaum religius. Karakter-karakter inilah yang akan dijadikan dasar untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang hidup berkomunitas kaum religius. Oleh karena itu, ada beberapa poin yang dimunculkan untuk memperjelas pernyataan bahwa Perikoresis dalam perspektif Boff relevan dengan kehidupan berkomunitas kaum religius.

#### **Perikoresis Membuat Keunikan Setiap Anggota Komunitas Tetap Ada dan Diakui**

Dalam perspektif Boff, Perikoresis memiliki karakter persekutuan yang terdiri dari pribadi-pribadi. Segalanya dimiliki bersama dan dibagi satu sama lain, kecuali hal yang tidak dapat terkomunikasikan, yaitu hal yang menyebabkan perbedaan di antara

mereka. Meskipun ketiganya memiliki kodrat sebagai Allah namun sebagai pribadi mereka tetaplah berbeda. Pemahaman akan perbedaan itu timbul dari skema pemikiran mengenai pengasalan dari ketiganya. Ketika Bapa mengasalkan Putra, Ia memberikan segala-galanya kepada Putra, kecuali kebapaan-Nya. Hal ini berarti bahwa kebapaan hanya milik Bapa. Ketika Bapa menghembuskan Roh Kudus melalui dan bersama Putra, keputraan Putra tidak terlepas dari Putra. Keputraan itu tetap milik khas Putra. Saat Roh Kudus dihembuskan, hal yang tinggal dalam Roh Kudus adalah hembusan pasif-Nya dalam relasi Bapa dan Putra. Jadi, hembusan pasif inilah yang membedakan Roh Kudus dari Bapa dan Putra (Boff, 2004). Ketiga perbedaan inilah yang menjadikan ketiganya sebagai Pribadi-Pribadi. Artinya, keberadaan ketiganya tidak pernah tanpa pengaruh dari yang lain. Dengan kata lain, keberadaan yang satu selalu mengandaikan keberadaan yang lain, ketiganya selalu berada dalam kesatuan yang harmonis.

Dalam konteks hidup berkomunitas kaum religius, skema perbedaan semacam ini juga berlaku. Setiap anggota dalam komunitas bukanlah pribadi-pribadi yang sama di mana keberbedaannya dari yang lain tidak dapat diidentifikasi. Pribadi-pribadi yang tinggal bersama itu senyatanya berbeda sebagai individu yang memiliki kepribadian, sifat atau karakter, sejarah hidup (history of life), latar belakang, bakat atau kemampuan, dan pengalaman hidup yang berbeda satu dari yang lain (Suparno, 2016). Keberbedaan itu telah menjadi hal yang menyatu dalam diri setiap pribadi dan tidak pernah dapat disamakan dengan anggota yang lain. Apa yang ada padanya adalah miliknya dan menjadi keunikan dan kekhasannya. Meskipun hidup dalam satu komunitas, keunikan yang ada dalam satu anggota tidak mungkin dapat dilarutkan begitu saja dalam kebersamaan hidup berkomunitas.

Dari Perikoresis Tritunggal, kaum religius dapat kembali pada kesadaran bahwa persekutuan antar anggota tidak pernah menghilangkan keunikan yang melekat dalam diri setiap anggota. (Putrawan, Kurnia, dan Tandana, 2025). Inilah kesadaran awal untuk memulai sebuah “pembebasan” dalam hidup berkomunitas. Keunikan dan kekhasan yang dimiliki setiap pribadi justru akan menjadi dorongan untuk membangun hidup bersama dalam semangat persaudaraan. Keberbedaan yang ada dalam satu komunitas harus sungguh-sungguh diakui. Hal ini penting untuk disadari mengingat yang hidup bersama itu adalah pribadi-pribadi yang otonom. Satu pribadi bukanlah pribadi yang lain sehingga ia sungguh berbeda dari anggota yang lain. Karena kesadaran inilah, setiap anggota komunitas itu selalu unik, tidak pernah

dapat ditukarkan dan diganti satu sama lain. Dengan kata lain, setiap anggota tidak pernah dapat direduksikan kepada yang lain meskipun dalam kenyataannya mereka hidup bersama dalam satu komunitas.

Seperti Perikoresis Allah Tritunggal, kenyataan akan adanya perbedaan dalam satu komunitas religius ini bukanlah penghalang untuk mewujudkan hidup bersama yang berlandaskan kasih. Perbedaan-perbedaan itu justru dimaknai sebagai unsur-unsur yang memperkaya komunitas. Demi tujuan itulah penghargaan akan keberbedaan setiap pribadi penting untuk disadari oleh semua anggota komunitas. Penghargaan itu sekaligus membuka peluang bagi pertumbuhan setiap anggota (Rahner, 1970). Sejalan dengan cara Boff berpikir, persis pada titik inilah sebuah komunitas religius telah sampai pada sebuah tahap “pembebasan”. “Pembebasan” itu menjadi sebuah momen pemurnian untuk dengan jernih melihat keotentikan hidup kaum religius dalam sebuah hal yang kemudian muncul ialah kenyataan bahwa sebuah komunitas akan semakin diperkaya dengan pengalaman berelasi antar anggotanya sekaligus wawasan setiap anggota akan makna perbedaan semakin diperluas. Pemahaman yang mendalam tentang perbedaan perspektif dan pengalaman akan mengurangi prasangka dan stereotip dalam hidup bersama. Pencapaian ini hanya dimungkinkan karena setiap anggota diberikan kesempatan untuk membawa perspektif, pengalaman, keterampilannya masing-masing untuk dijadikan milik bersama (Zandro, 2024).

“Pembebasan” atau pemurnian hidup berkomunitas dari kaum religius memungkinkan setiap anggota merasakan komunitasnya sebagai sebuah “*home*”. Artinya, penghargaan dan pengakuan akan keunikan setiap pribadi juga membuat setiap anggota merasa bahwa komunitasnya adalah sungguh-sungguh rumah baginya. Dengan adanya pengakuan itu, setiap anggota akan merasa nyaman untuk tinggal dan berada bersama dengan yang lain. Pengakuan itu selalu akan menimbulkan dalam diri setiap anggota perasaan bebas sebagai pribadi. Perasaan itulah yang membuat setiap anggota merasa dihargai sehingga setiap orang cenderung akan lebih termotivasi dan memiliki komitmen untuk menghargai tujuan dan nilai-nilai bersama dalam komunitas. Setiap anggota dengan demikian tidak akan pernah merasa ditekan, diancam, disudutkan, dan diasingkan. Sebaliknya, setiap anggota justru akan merasa diterima sebagai pribadi yang utuh. Dia akan merasa semakin didukung untuk terus menjalankan panggilannya. Hal yang kemudian timbul dalam hatinya ialah perasaan berharga. Dia akan merasa dirinya sebagai pribadi yang dengan segala kebebasan,

keunikan, dan niat baiknya memutuskan untuk mengikuti Tuhan dengan jalan sebagai seorang religius (Rahner, 1970).

### **Perikoresis Menyadarkan Setiap Anggota akan Kesetaraan dalam Hidup Bersama**

Kenyataan akan adanya kesetaraan dalam komunitas Tritunggal juga menarik perhatian Boff. Dalam kenyataan Tritunggal, Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah benar-benar setara. Meskipun Pribadi-Pribadi Ilahi ini memiliki cara pengasalan dan peran yang unik, ketiganya tetaplah sama dalam esensi, martabat, dan kekuasaan-Nya. Mereka dapat dibedakan satu dari yang lain, tetapi ketiganya adalah Allah yang satu. Keberbedaan mereka sebagai pribadi tidak pernah memberikan konsekuensi bahwa satu berkuasa dari yang lain. Tidak ada tingkatan dalam komunitas Tritunggal yang memungkinkan Pribadi yang satu merasa lebih besar, kuat, dan berarti dari yang lain. Dengan kata lain, Pribadi-Pribadi Ilahi selalu berada dalam kesetaraannya sebagai Allah dan tidak ada satu pun Pribadi yang merasa lebih penting dari Pribadi yang lain (Rahner, 1970).

Skema berpikir mengenai kesetaraan dalam komunitas Tritunggal dapat juga diaplikasikan dalam kehidupan berkomunitas kaum religius. Dalam sebuah komunitas religius ada satu hal yang pasti, yaitu setiap anggota berbeda. Tidak ada satu pun komunitas di mana di dalamnya semua anggotanya sama. Seperti yang telah dijelaskan masing-masing pribadi dalam satu komunitas selalu memiliki latar belakang yang unik sesuai dengan latar belakangnya. Ini adalah sebuah kepastian dalam hidup berkomunitas kaum religius (Suparno, 2016). Harus diakui bahwa dalam satu komunitas religius, selalu ada pembagian peran pada setiap anggotanya. Hal ini akan terlihat ketika ada orang tertentu yang dipercayakan menjadi pemimpin utama komunitas. Selain itu, kepercayaan untuk mengurus hal-hal lain yang terkait dengan hidup bersama juga pasti diberikan kepada orang tertentu. Pembagian peran yang ada sengaja dibuat pertama-tama untuk mendidik setiap anggota komunitas agar semakin berkembang dalam aspek-aspek penting pertumbuhan seorang religius. Selain untuk kematangan seorang religius, pembagian peran atau tugas tertentu juga senyatanya dibuat untuk membuat kehidupan berkomunitas berjalan dengan baik. Dengan adanya pembagian tugas, pekerjaan dan urusan-urusan tertentu terkait hidup bersama dapat dieksekusi dan diselesaikan dengan baik.

Pembagian tugas-tugas dan adanya realitas bahwa setiap pribadi memiliki keunikannya tersendiri juga kadang membuka ruang bagi

timbulnya kesulitan dalam hidup bersama. Ada kemungkinan orang tertentu merasa bahwa dirinya lebih penting, lebih berkualitas, lebih pandai, lebih dibutuhkan, atau bahkan lebih berkuasa dari yang lain. Namun, ketika kehidupan berkomunitas religius dibawa dalam kacamata komunitas Tritunggal, hal seperti itu selalu membutuhkan sebuah upaya pemurnian (Rahner, 1970). Pada titik inilah skema kesetaraan dalam konsep Perikoresis relevan untuk kehidupan berkomunitas kaum religius. Seperti dalam komunitas Tritunggal, pembagian tugas dan realitas keberbedaan setiap orang dalam hidup berkomunitas harus selalu dalam skema persekutuan. Pemurnian hidup bersama itu hanya akan berhasil jika setiap orang sadar akan makna dari kehidupan berkomunitas yang sesungguhnya.

Dari cara kerja Pribadi-Pribadi Ilahi, setiap anggota dapat menemukan dirinya sebagai pribadi yang bekerja untuk kebaikan komunitas. Apa yang dilakukannya bukanlah dalam rangka pemuliaan dirinya di hadapan orang lain. Dirinya hanyalah satu bagian dari komunitas (Rahner, 1970). Konsekuensi positif yang timbul kemudian ialah seseorang tidak akan pernah merasakan kepenuhan dirinya sebagai pribadi yang terpenggil jika ia terpisah dari anggota komunitasnya. Meskipun berbeda dalam posisi atau peran, keterampilan, dan latar belakang setiap anggota adalah satu kesatuan. Seperti dalam persekutuan Tritunggal, apa yang berbeda pada setiap anggota tidak pernah akan menghilangkan karakter persekutuan dalam satu komunitas religius. “Pembebasan” atau pemurnian hidup berkomunitas baru akan terjadi jika persekutuan menjadi nuansa dasar dalam sebuah komunitas. Karakter “pembebasan” tampak ketika setiap anggota merasa sama di hadapan yang lain (White, 2022). Jika nuansa ini sudah mulai muncul, maka dengan sendirinya corak kesetaraan dalam hidup bersama juga akan semakin terlihat.

Corak kesetaraan itu dapat diamati ketika seseorang menghormati, mengakui, dan menganggap orang lain sebagai dia yang membuat saya semakin berkembang. Setiap orang akan menjadi sadar bahwa masing-masing anggota memiliki peran dan karisma yang berbeda, namun sama pentingnya. Komunikasi yang terjadi pun akan semakin menunjukkan semangat kekeluargaan yang tinggi. Sikap-sikap inilah yang memungkinkan lenyapnya dominasi atau subordinasi dalam relasi dengan sesama anggota. Hierarki yang merendahkan tidak akan pernah menjadi warna dalam relasi-relasi yang terjalin (Suparno, 2016). Tidak akan ada lagi orang yang menganggap dirinya sebagai inti atau kunci dari keberlangsungan komunitas. Sebaliknya, orang akan hidup

dalam persekutuan di mana setiap pribadi berpartisipasi secara aktif hingga menghasilkan harmoni hidup bersama yang sempurna. Inilah yang memungkinkan sebuah komunitas religius tidak lagi hanya dimaknai sebagai perkumpulan orang-orang yang terpanggil, tetapi sebagai sebuah keluarga. Komunitas sebagai sebuah keluarga berarti setiap anggota merasakan kehidupan yang harmonis dalam satu atap dan tujuan yang sama. Dengan kata lain, hidup berkomunitas telah menjadi sebuah keindahan bagi setiap anggotanya dalam menjawab panggilan Tuhan.

### **Perikoresis Memperkuat Semangat Kerja Sama dalam Pelayanan**

Cinta yang meluap-luap dalam Komunitas Tritunggal (*ad intra*) keluar dan termanifestasi dalam ciptaan (*ad extra*). Hal ini berarti bahwa ciptaan adalah hasil karya Allah. Dalam konteks ini ciptaan pertama-tama adalah karya Bapa sendiri dalam kerja sama dengan Putra dan Roh Kudus. Ketiganya memiliki atribut keallahan untuk menjamin keberlangsungan ciptaan. Dalam sejarah keselamatan, ketiganya bekerja sama untuk membebaskan, menguduskan, dan mengantar semua ciptaan kepada kemuliaan kerajaan-Nya (Boff, 2004). Jadi, seluruh Pribadi Ilahi mengambil bagian dalam penciptaan dan ketiganya sama-sama tercermin dalam ciptaan. Dengan kata lain, Bapa, Putra, dan Roh Kudus selalu bekerja sama untuk ciptaan dan berdiam di dalamnya.

Kerja sama yang tergambar dalam relasi Pribadi-Pribadi Ilahi sesungguhnya dapat dijadikan cerminan yang tepat untuk menyempurnakan pelayanan dari kaum religius. Setiap anggota komunitas sudah seharusnya menganggap anggota lain sebagai mitra dalam menunaikan tugas pelayanannya. Dari cara Pribadi-Pribadi Ilahi bekerja sama, kaum religius dapat belajar untuk melihat pelayanan sebagai sesuatu yang mesti dijalankan secara bersama. Dalam kerja sama dengan anggota yang lain, seorang religius akan semakin menyadari dimensi sosial dari diri dan panggilannya. Hal ini sejalan dengan apa yang berulang kali digarisbawahi oleh Boff dalam uraian-uraiannya. Boff sering mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang kodratnya selalu bersifat sosial dan dialogal. Karakter sosial dan dialogal ini muncul dari kenyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang di dalam diri-Nya terkandung dialog cinta (Boff, 2004). Inilah dasar yang menjadi fondasi dari kesadaran bahwa kaum religius sebaiknya menjalankan karya pelayanannya selalu dalam kerja sama dengan orang lain. Kesadaran ini kemudian memunculkan

anggapan positif yang baru, yaitu kaum religius tidak dipanggil untuk menjalankan dan menghidupi panggilan misionernya secara individual, melainkan sebagai suatu komunitas.

Kerja sama dalam sebuah pelayanan memberikan banyak hal positif kepada setiap anggota komunitas. Selain untuk mempermudah pelayanan, kerja sama juga dibutuhkan untuk semakin mendidik seseorang dalam sebuah persekutuan komunitas. Meskipun harus diakui bahwa kadang ada religius tertentu yang hampir bisa melakukan pelayanannya sendiri, namun kerja sama dalam pelayanan selalu memberikan nilai yang lebih. Ketika bekerja sama, setiap anggota komunitas setidaknya dapat menimba banyak hal positif darinya. Dalam kerja sama itu, pembagian tugas sesuai dengan kemampuan setiap orang dapat dibuat agar semua tugas tidak difokuskan hanya pada satu orang saja. Selain itu, dalam kerja sama tersebut setiap anggota semakin terdorong untuk membangun komunikasi yang terbuka dan jujur kepada anggota lain. Komunikasi dalam kerja sama itu dibutuhkan untuk mengantisipasi adanya halangan dan konflik selama proses karya pelayanan berlangsung. Dengan usaha kerja sama itu hubungan yang kuat dan saling pengertian akan juga turut terbina sehingga sebuah komunitas dapat mengatasi setiap hambatan pelayanan dengan baik. Singkatnya, kerja sama memungkinkan sebuah karya dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan target yang ingin dicapai oleh komunitas yang bersangkutan (Taroreh, 2022).

Poin-poin yang telah diuraikan di atas sekaligus juga menjadi sebetuk kesaksian positif bagi umat awam pada umumnya. Artinya, kehidupan berkomunitas kaum religius tidak hanya berdampak positif bagi pertumbuhan panggilan dari kaum religius sendiri. Kehidupan yang mencerminkan Perikoresis Allah Tritunggal tersebut juga menjadi suatu pewartaan konkret akan gambaran ideal hidup kekatolikan. Dalam diri kaum religius, umat awam kemudian akan menemukan bentuk hidup yang dipenuhi oleh semangat persaudaraan, kebersamaan, dan cinta kasih. Dengan demikian, kaum religius yang hidup berkomunitas sekaligus juga dapat dikatakan sebagai saksi yang hidup dari cinta Allah Tritunggal kepada Gereja dan dunia.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan seluruh uraian dalam tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa konsep Perikoresis Allah Tritunggal menurut Leonardo Boff memiliki relevansi yang sangat signifikan bagi kehidupan berkomunitas kaum religius. Perikoresis, yang menggambarkan relasi

saling meresapi, saling memberi diri, dan hidup dalam kesatuan kasih antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus, tidak hanya merupakan refleksi teologis yang bersifat abstrak, tetapi juga menghadirkan suatu paradigma relasional yang konkret dan aplikatif bagi kehidupan manusia.

Pertama, konsep Perikoresis menegaskan bahwa kesatuan sejati tidak meniadakan perbedaan. Dalam kehidupan Tritunggal, setiap Pribadi tetap memiliki keunikan dan identitasnya, namun hidup dalam persekutuan yang harmonis. Hal ini memberikan inspirasi bagi kehidupan komunitas religius untuk mengakui, menerima, dan menghargai keunikan setiap anggota sebagai kekayaan bersama, bukan sebagai ancaman bagi kesatuan. Dengan demikian, komunitas religius dipanggil untuk membangun relasi yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

Kedua, Perikoresis menampilkan model kesetaraan relasional yang mendalam. Relasi antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus tidak bersifat hierarkis dalam arti dominatif, melainkan setara dalam martabat dan kasih. Prinsip ini menjadi dasar penting bagi pembaruan kehidupan komunitas religius, terutama dalam mengatasi kecenderungan dominasi, otoritarianisme, atau sikap merasa lebih unggul. Setiap anggota komunitas, meskipun memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, tetap memiliki martabat yang sama dan dipanggil untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bersama. Ketiga, konsep Perikoresis menekankan pentingnya kerja sama dan keterarahan pada yang lain. Relasi kasih dalam Tritunggal selalu bersifat dinamis dan produktif, yang kemudian terwujud dalam karya penciptaan dan keselamatan. Dalam konteks komunitas religius, hal ini mendorong setiap anggota untuk melihat pelayanan sebagai tanggung jawab bersama, bukan sebagai tugas individual. Kerja sama yang dilandasi kasih dan komunikasi yang dialogal akan memperkuat semangat persaudaraan serta meningkatkan efektivitas pelayanan komunitas.

Lebih jauh, Perikoresis juga mengandung dimensi transformasi dan pembebasan. Dengan menjadikan persekutuan Tritunggal sebagai model, komunitas religius dipanggil untuk terus-menerus memurnikan diri dari sikap-sikap yang merusak kehidupan bersama, seperti individualisme, egoisme, dan kurangnya kepedulian terhadap sesama. Dalam hal ini, Perikoresis tidak hanya menjadi model normatif, tetapi juga kekuatan inspiratif yang mendorong pembaruan hidup berkomunitas menuju relasi yang lebih manusiawi dan berlandaskan kasih. Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa konsep Perikoresis menurut

Leonardo Boff memberikan kontribusi yang penting bagi pengembangan teologi yang kontekstual dan praksis. Konsep ini menjembatani kesenjangan antara refleksi teologis dan realitas kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kehidupan berkomunitas kaum religius. Dengan menghayati semangat Perikoresis, komunitas religius diharapkan mampu menjadi tanda nyata kehadiran Allah Tritunggal di tengah dunia, serta menghadirkan nilai-nilai persaudaraan, kesetaraan, dan solidaritas di tengah masyarakat yang semakin diwarnai oleh perpecahan dan individualisme. Dengan demikian, persekutuan yang dihidupi dalam komunitas religius tidak hanya menjadi sarana pertumbuhan iman bagi para anggotanya, tetapi juga menjadi kesaksian profetis bagi Gereja dan dunia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Boff, Leonardo. (1988). *Holy Trinity, Perfect Community*, penterj. Philip Berryman. Maryknoll: Orbis Books.
- Boff, Leonardo. (2004). *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah Tritunggal*, penterj. Georg Kirchberger dan Aleksius Armanjaya. Maumere: Ledalero.
- Liberation Theology. (n.d.). Leonardo Boff. Retrieved May 27, 2025, from <https://liberationtheology.org/people-organizations/leonardo-boff/>, diakses pada sabtu, 18 mei 2024, pukul 21.00 WIB.
- Jie, Marcelino Bramantyoko. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia dalam Perspektif Persekutuan Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff. *Perspektif*, 17(2), 155-167.
- Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan. (1994). *Vita fraterna in communitate: Hidup Persaudaraan Dalam Komunitas*. Libreria Editrice Vaticana.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009). Metode Penelitian Riset untuk Berbisnis dan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Melburan, Marieta Ose. (2022). Komunio Trinitas Menurut Leonardo Boff dan Relevansinya bagi Hidup Berkomunitas Kaum Religius. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(1), 1–15.
- Pramiyati, Titin, Jayanta, and Yulnelly. (2017). Peran Data Primer pada Pembentukan Skema Konseptual yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679-686.
- Pranoto, Minggu M. (2019). Kebangkitan Studi Teologi Patristik: Doktrin Trinitas (Perikhoresis). *Jurnal Amanat Agung*, 15(1), 55–76.

- Putrawan, Bobby Kurnia, dan Ester Agustini Tandana. (2025). The Trinity in Christian Life: Exploring the Interconnections of Contemplation, Community, and Compassion. *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies*, 7(1), 34-50.
- Radja, Nikolaus Tabe, and Yohanes Endi. (2022). Semangat Persaudaraan Tarekat Hidup Bakti dalam Kesatuan dengan Yesus. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 7.(1), 60-69.
- Rahner, Karl. (1970). *The Trinity*. New York: Herder and Herder.
- Religius Katolik: *Kharisma, Lembaga, Komunitas*, diakses pada 20 Mei 2025, pukul 20:45 WIB.
- Ryu, Jaesung. (2018). Leonardo Boff and the Social Trinity. *Barkeley Journal of Religion and Theology*. 4(2), 97-118.
- Sardono, Eugenius Ervan; Vinsensius Rixnaldi Masut, Sebastianus Hagoldin. (2021). Relevansi Konsep Persekutuan Perikoresis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff Bagi Kehidupan Sosial-Politik. *Jurnal Teologi*, 10(2), 173–186. <https://doi.org/10.24071/jt.v10i2.3999>.
- Suparno, Paul. (2016). *Tantangan Hidup Membiara di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taroreh, T. (2022). Persekutuan Sempurna Allah Tritunggal sebagai Basis Pembebasan Masyarakat dalam Radikalisme Agama. *Lumen Veritatis*, 13(2), 81–95.
- Wenger, A. R., & Panda, H. P. (2024). Penerapan Trinitas Sebagai Persekutuan Perspektif Leonardo Boff Bagi Komunitas Basis Gerejawi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 7(1), 57-73.
- White, Thomas Joseph. (2022). *Perichoresis and Trinitarian Communion* Dalam The Trinity: On the Nature and Mystery of the One God. Washington DC: The Catholic University of America Press.
- Yohanes Paulus II. (1996). *Vita Consecrata: Seruan apostolik pasca-sinode tentang hidup bakti*. Libreria Editrice Vaticana.
- Zandro, A. (2024). Konsep Perikholesis dalam Teologi Trinitaris Leonardo Boff sebagai Paradigma Kritis Berhadapan dengan Sistem Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Abdiel*, 8(1), 17–37.



©Dionisius Sunardi dan Yulius Defri Sudi 2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License.